

ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA TENGAH PADANG KABUPATEN BENGKULU TENGAH

ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE CONVERSION OF RUBBER LAND INTO OIL PALM PLANTATIONS IN TENGAH PADANG VILLAGE, CENTRAL BENGKULU REGENCY

Anton Feriady*, Maheran Mulyadi, Rita Feni, Jon Yawahar, Elni Muthmainah, Edy Marwan
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
*email : antonferiady@umb.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [05 April 2025] Revised [31 October 2025] Accepted [25 December 2025]

ABSTRAK

Tujuan : mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah. **Metodologi** : metode yang digunakan adalah survei dengan sampel sebanyak 30 orang petani karet yang telah beralih menjadi petani kelapa sawit. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan variabel independen meliputi umur, pengalaman, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pendapatan petani karet. **Hasil** : secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap luas lahan yang dialihfungsikan, dengan nilai F sebesar 66,592 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Secara parsial, hanya variabel pendapatan petani karet yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan petani untuk mengkonversi lahan karet ke kelapa sawit, sehingga mendorong petani mencari alternatif tanaman yang lebih menguntungkan, yaitu kelapa sawit. **Temuan** : ini penting sebagai masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan dan pengendalian alih fungsi lahan perkebunan secara berkelanjutan. **Kebaruan** : data empiris langsung dari petani, sehingga memberikan gambaran nyata tentang dinamika sosial-ekonomi yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan di wilayah Bengkulu Tengah. **Originalitas** : Penelitian ini spesifik dilakukan di Desa Tengah Padang dan menggunakan sampel langsung petani konversi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit. **Kesimpulan** : Secara simultan, faktor umur, pengalaman, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan petani karet berpengaruh signifikan terhadap luas lahan yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit. Namun secara parsial, hanya pendapatan petani karet yang berpengaruh signifikan. **Jenia Paper** : Artikel Penelitian.

Kata Kunci : *Alih Fungsi; Faktor – Faktor; Usahatani Kelapa Sawit.*

ABSTRACT

Purpose : To identify the factors influencing the conversion of rubber plantations into oil palm plantations in Tengah Padang Village, Talang Empat District, Central Bengkulu Regency. **Methodology**: The research employed a survey method with a sample of 30 rubber farmers who



had converted their plantations into oil palm. Data were analyzed descriptively and through multiple linear regression analysis with independent variables including farmer's age, experience, number of family members, education, and rubber farming income. **Results:** Simultaneously, all independent variables significantly affected the converted land area, with an F -value of 66.592 and a significance level of 0.000 (<0.05). Partially, only the variable of rubber farmers' income had a significant effect on land conversion decisions. This indicates that economic factors are the main drivers influencing farmers' decisions to convert rubber plantations into oil palm, as lower rubber income encourages them to seek more profitable alternatives, namely oil palm. **Findings:** These results are important as inputs for local governments in formulating sustainable policies for plantation land-use management and control. **Novelty:** The study provides direct empirical data from farmers, offering a real picture of the socio-economic dynamics influencing land-use change in Central Bengkulu Regency. **Originality:** This research was specifically conducted in Tengah Padang Village and used direct samples from farmers who converted rubber plantations into oil palm plantations. **Conclusion:** Simultaneously, the factors of age, experience, education, number of family members, and rubber farmers' income significantly influence the extent of land conversion to oil palm. However, partially, only rubber farmers' income has a significant effect. **Type of Paper:** Research Article.

Keywords: Conversion of Function; Factors; Palm Oil Farming.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi agroklimat yang sangat potensial bagi pengembangan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan. Di antara subsektor tersebut, perkebunan rakyat memegang peranan strategis dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan, termasuk pada komoditas karet (Lumajang, 2023). Perkebunan karet rakyat pada umumnya dikelola secara mandiri oleh petani dengan kepemilikan lahan yang relatif sempit serta keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi. Situasi ini berimplikasi pada rendahnya tingkat produktivitas dan pendapatan yang diterima petani (Lestari & Zulaikha, 2019). Perkebunan karet rakyat merupakan usaha perkebunan tanpa badan hukum yang menghadapi keterbatasan modal dan rendahnya penerapan teknologi, sehingga produktivitasnya cenderung rendah (Hasibuan et al., 2020), (Syamsafitri et al., 2023). Kurangnya perawatan kebun mengakibatkan banyak tanaman karet tidak dikelola secara maksimal. Umi Pudji Astuti (2011) menyatakan bahwa pendapatan petani karet dipengaruhi oleh aspek tempat penjualan, kualitas produk, serta lamanya proses penjualan. Peningkatan kinerja pada faktor-faktor tersebut akan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas usaha tani dan pendapatan petani (Nurdiya et al., 2024).

Sebagai daerah beriklim tropis, Provinsi Bengkulu memiliki kesesuaian agroklimat yang tinggi untuk pengembangan komoditas perkebunan. Tanaman karet . Kelapa sawit merupakan

komoditas unggulan yang berperan penting dalam pembangunan perkebunan nasional melalui kontribusinya terhadap devisa negara serta kemampuannya dalam menciptakan kesempatan kerja, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Nurjanah et al., 2023).

Selain perkebunan karet dan kelapa sawit yang dikelola oleh negara dan berkontribusi besar terhadap pendapatan nasional, keberadaan perkebunan rakyat di Provinsi Bengkulu juga memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan daerah sekaligus menyumbang devisa negara. Wilayah ini dikenal sebagai daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan sumber penghidupan pada sektor pertanian dan perkebunan, terutama komoditas karet dan kelapa sawit. Dalam aktivitas pemasarannya, petani karet umumnya menunggu kedatangan pengepul (toke) untuk membeli hasil sadapan. Getah karet yang dihasilkan harus melalui proses pengolahan terlebih dahulu hingga mengalami pembekuan menjadi lateks, dengan proses yang sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim dan cuaca (Alfiandi & Jalil, 2024). Seiring dengan perkembangan waktu, petani mulai melakukan evaluasi terhadap kelayakan usaha karet dibandingkan dengan usaha kelapa sawit. Hasil pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa usaha kelapa sawit dinilai memberikan keuntungan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan usaha karet. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat yang sebelumnya mengusahakan tanaman karet untuk melakukan alih fungsi komoditas ke tanaman kelapa sawit pada lahan yang dimilikinya (Harahap et al., 2024),(Sofian & Nasution, 2023), (Nurlina et al., 2019).

Kenaikan harga kelapa sawit yang terjadi secara berkelanjutan setiap tahun menjadi faktor pendorong utama terjadinya perubahan fungsi lahan di Desa Tengah Padang, di mana mayoritas masyarakat kini memilih mengembangkan perkebunan kelapa sawit dibandingkan komoditas sebelumnya (BPD, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode survei, di mana pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yang dipilih sebagai sampel dari populasi penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah. Penetapan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu daerah dengan penurunan



luas areal perkebunan karet yang paling menonjol, sekaligus memiliki luasan perkebunan kelapa sawit yang relatif besar dibandingkan wilayah lain di daerah tersebut, berdasarkan data BPD (2024). Setiap tahun masyarakat di desa tersebut secara berkelanjutan melakukan alih fungsi tanaman karet menjadi kelapa sawit. Wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena mengalami penurunan luas areal karet yang cukup signifikan, serta mempertimbangkan aspek efisiensi biaya, waktu, dan kemudahan akses bagi peneliti. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh petani karet yang telah mengonversi penggunaan lahannya menjadi perkebunan kelapa sawit. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik snowball sampling, yang termasuk dalam metode non-probability sampling. Penggunaan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi dan anggota populasi yang menjadi objek penelitian tidak dapat diketahui secara pasti.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling* diawali dengan penetapan satu responden awal untuk diwawancarai. Selanjutnya, responden tersebut diminta merekomendasikan individu lain yang memenuhi kriteria penelitian untuk dijadikan responden berikutnya. Prosedur ini dilakukan secara berulang hingga jumlah sampel yang ditetapkan terpenuhi. Menurut Gujarati (2012), ukuran sampel minimal sebanyak 30 responden umumnya sudah mendekati distribusi normal.

Gujarati (2012), menjelaskan bahwa regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan simultan antara satu variabel dependen dan sejumlah variabel independen.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Besarnya alih fungsi lahan (ha)

α = Intersep (konstanta)

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen

X_1 = Umur petani (Tahun)

X_2 = Lama usahatani (Tahun)

X_3 = Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)

X_4 = Pendidikan (tahun)

X_5 = Pendapatan petani karet (Rupiah/bln)

ε = Error term (pengaruh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model)

Adapun hasil pengujian validitas masing-masing variabel dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Paramaters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09453725
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.510
Asymp. Sig. (2-tailed)		.957

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji *Kolmogorov–Smirnov* pada tabel menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,510. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga data penelitian dapat dinyatakan memenuhi asumsi distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pengujian Multikolinieritas

Model (Constant)	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	.249	4.018
Pengalaman	.249	4.009
Jml Anggota Keluarga	.665	1.504
Pendidikan	.888	1.127
Pendapatan	.765	1.308

Sumber: Data Olahan SPSS 16, 2025

1. Uji Normalitas Residual

Hasil uji One Sample Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada tabel 1.



Hasil uji multikolinieritas pada tabel memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami multikolinieritas.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Petani Karet

Alih fungsi lahan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Tengah Padang tidak terlepas dari sejumlah faktor yang memengaruhi keputusan petani karet dalam menentukan pilihan usahataniya di dianalisis menggunakan metode regresi linear berganda. Wawancara langsung dengan pekebun sampel menghasilkan data primer yang mencerminkan kondisi dan karakteristik petani yang melakukan konversi lahan dari tanaman karet menjadi kelapa sawit. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa setiap petani rata-rata mengonversi lahan karet menjadi kelapa sawit seluas 2,05 hektar, Mayoritas responden memiliki jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak empat orang. Adapun faktor-faktor yang diduga mempengaruhi keputusan alih fungsi lahan dalam penelitian ini mencakup umur petani (X1), pengalaman (X2), jumlah anggota keluarga (X3), pendidikan (X4), dan pendapatan petani karet (X5). Data penelitian selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 16 untuk memperoleh hasil analisis yang kemudian disajikan dalam Tabel 1 sampai dengan Tabel 3.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square Adjusted	R Square	Std Error of the Estimate
1	.966 ^a	.933	.919	.15589

a. Predictors: (Constant), pendapatan, pengalaman, pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada Tabel 3 sebesar 0,933. Angka tersebut mengindikasikan bahwa variabel umur petani, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan petani karet secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 93,3 persen variasi perubahan luas lahan karet yang dialihkan menjadi kelapa sawit. Sementara itu, sebesar 6,7 persen variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar variabel penelitian yang tercakup dalam komponen kesalahan (error term). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat ketepatan yang sangat tinggi dalam menjelaskan fenomena alih fungsi lahan karet di lokasi penelitian.

Penjelasan lebih rinci mengenai hal tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Faktor – Faktor	Koefisien	t hitung	Signifikansi
	Konstanta	0,450	1.648	
1.	Umur (X1)	-0,004	-0,701 ns	0,490
2.	Pengalaman (X2)	-0,006	-0,616 ns	0,544
3.	Jml anggota Kel. (X3)	0,000	-0,021 ns	0,983
4.	Pendidikan (X4)	0,010	0,582 ns	0,566
5.	Pendapatan (X5)	6,358E-7	16.186 **	0,000
6.	R ²	.933		
7.	F ^{table}	66.592/0000		
8.	t ^{table}	2,063		

Ns = non signifikansi

** = berpengaruh sangat nyata

Persamaan regresi yang dihasilkan dari hasil analisis pada Tabel 3 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 0,450 - 0,004 X1 - 0,006X2 + 0,000X3 + 0,010 X4 + 6,358E-7X5 + e$$

b. Uji Simultan (uji F)

Pengujian simultan melalui uji F dilakukan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini juga digunakan untuk melihat kemampuan model regresi dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (F) Signifikansi Model Regresi Linier Berganda

Model		<i>Sum of Square</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	Regression	8.092	5	1.618	66.592	.000 ^a
	Residual	.583	24	.024		
	Total	8.675	29			



- a. Predictors: (Constant), pendapatan, pengalaman, pendidikan, jumlah anggota keluarga, umur
- b. Dependent Variable: luas lahan

Hasil pengujian F pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 berada di bawah batas α sebesar 0,05. Selain itu, nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 66,592 juga lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F-tabel sebesar 2,62. Temuan ini menegaskan bahwa hipotesis nol (H_0) tidak dapat diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel umur petani, pengalaman, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pendapatan petani karet secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap luas lahan yang mengalami alih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit.

c. Uji Parsial (uji t)

Pengujian parsial melalui uji-t dilakukan untuk menilai signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dalam penelitian ini, uji-t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh setiap faktor, meliputi umur petani, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan karet, umur tanaman karet, serta pendapatan petani karet, terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan dari tanaman karet ke kelapa sawit.

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Model	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients		Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
1 (Constant)	.450	.273		1.648	.112
Umur	-.004	.005	-.074	-.701	.490
Pengalaman	-.006	.011	-.065	-.616	.544
Jml Angg.Kel.	.000	.036	-.001	-.021	.983
Pendidikan	.010	.018	.033	.582	.566
Pendapatan	6.358E-7	.000	.980	16.186	.000

- a. Dependent Variable: luas lahan

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa secara parsial dapat dijelaskan :

Variabel umur petani (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar $-0,701$, yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar $2,063$, serta nilai signifikansi sebesar $0,490$ yang lebih besar dari taraf signifikansi $0,05$. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap luas lahan yang mengalami alih fungsi menjadi kelapa sawit (Y). Artinya dengan bertambahnya usia petani, kecenderungan untuk mengalihkan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit semakin meningkat. Kondisi ini berkaitan dengan menurunnya kemampuan fisik petani seiring bertambahnya umur, sehingga mereka lebih memilih jenis usaha tani yang relatif membutuhkan tenaga kerja lebih ringan namun tetap memberikan keuntungan ekonomi, seperti usaha perkebunan kelapa sawit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan yang dilaporkan Martunisa dan Trisna (Martunisa & Noor, 2018), bahwa usia petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan konversi lahan sawah di Kecamatan Cibeureum. Di Desa Tengah Padang, data deskriptif menunjukkan bahwa sekitar 30 persen petani karet yang melakukan alih fungsi lahan berada pada kelompok usia 40–45 tahun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa petani pada usia yang lebih tua cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalihkan lahan karet ke komoditas lain, khususnya kelapa sawit. Meski hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel umur petani tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan dari karet ke kelapa sawit, temuan dari observasi lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar petani yang melakukan konversi lahan berada pada usia 40–50 tahun. Hal ini menandakan adanya perbedaan antara temuan kuantitatif dan fenomena empiris yang terjadi di lapangan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena kelompok usia ini mendominasi populasi petani di lokasi penelitian serta termasuk dalam kategori usia produktif yang umumnya memiliki pengalaman lebih dan kemampuan permodalan yang lebih memadai. Dengan demikian, tingginya proporsi petani berusia 40–50 tahun yang melakukan konversi lahan tidak semata-mata dipengaruhi oleh usia, melainkan lebih dipengaruhi oleh distribusi demografis yang diperkuat oleh faktor-faktor lain, seperti fluktuasi harga komoditas, ketersediaan modal, dan luas kepemilikan lahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. (Suwardi et al., 2019).

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengalaman (X2) petani tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $-0,616$, yang lebih kecil dibanding t tabel sebesar $2,063$, serta nilai signifikansi $0,544$, yang lebih besar



dari 0,05. Dengan demikian, pengalaman berusahatani petani karet tidak memengaruhi luas lahan yang dialihfungsikan menjadi kebun kelapa sawit. Secara praktis, semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani karet, kecenderungan mereka untuk melakukan alih fungsi lahan justru semakin kecil. Kondisi ini dapat dijelaskan karena petani yang lebih berpengalaman memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usahatannya, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan secara lebih rasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra & Ismail (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman semata tidak cukup menjadi penentu dalam keputusan alih fungsi lahan, melainkan keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi ekonomi, ketersediaan modal, dan skala usaha petani. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, mayoritas petani karet memiliki pengalaman berusahatani antara 17–21 tahun, sebanyak 12 orang atau sekitar 40 %. Secara teori, tingkat pengalaman yang tinggi seharusnya meningkatkan kemampuan petani untuk mempertahankan lahan usahatannya. Namun, kenyataannya masih terdapat banyak petani yang tetap melakukan alih fungsi lahan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun petani memiliki pengalaman panjang, faktor pengalaman bukanlah penentu utama dalam keputusan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Dengan demikian, pengalaman berusahatani tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan karet di wilayah penelitian.

Variabel jumlah anggota keluarga (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar -0,021, yang lebih kecil dibanding *t* tabel sebesar 2,063, dengan nilai signifikansi 0,983 ($>0,05$). Dengan kata lain, jumlah anggota keluarga tidak memengaruhi luas lahan yang dialihfungsikan. Secara konseptual, hal ini dapat dimaknai bahwa petani dengan jumlah tanggungan keluarga lebih besar cenderung mempertahankan lahannya sebagai sumber penghidupan utama untuk mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Puspasari (2012), yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian, karena lahan menjadi sumber produksi makanan sekaligus penopang keberlangsungan hidup keluarga. Penelitian Sofyan (Arifin, 2023) juga menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang kecil tidak berdampak signifikan terhadap luas konversi lahan, sedangkan penelitian Dianti et al. (2025) menambahkan bahwa semakin bertambah usia petani, kemungkinan mereka melakukan alih fungsi lahan semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Tengah Padang,

Kecamatan Talang Empat, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula beban ekonomi yang harus ditanggung petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam kondisi ini, sebagian petani memandang alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis jumlah tanggungan keluarga dapat mendorong petani untuk mempertahankan lahannya, dalam praktiknya variabel ini tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan. Temuan ini menguatkan hasil analisis sebelumnya bahwa jumlah tanggungan keluarga bukanlah faktor penentu utama dalam keputusan petani untuk melakukan konversi lahan.

Variabel pendidikan (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar 0,582, yang lebih kecil dibanding *t* tabel sebesar 2,063, dengan nilai signifikansi 0,566 ($>0,05$). Dengan demikian, tingkat pendidikan petani tidak memengaruhi luas lahan yang dialihfungsikan. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani, diharapkan petani tersebut memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami dampak jangka panjang dari alih fungsi lahan serta lebih terbuka terhadap penyuluhan atau arahan dari pemerintah. Namun, hasil penelitian di Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar petani yang melakukan alih fungsi lahan merupakan lulusan SMA, tingkat pendidikan tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan mengalihfungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Putra & Ismail (2017), Hengki et al. (2021), Dewi K. et al. (2021), serta penelitian terkait usahatani karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Belitang Hilir, Kabupaten Sekadau, yang menyatakan bahwa pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan alih fungsi lahan lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pertimbangan praktis dibandingkan latar belakang pendidikan formal. Padahal, seiring meningkatnya pendidikan, diharapkan petani mampu mempertimbangkan pentingnya keberlanjutan komoditas karet yang memiliki nilai strategis dan tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh tanaman lain seperti kelapa sawit.

Variabel pendapatan (X5) memiliki pengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai *t* hitung sebesar 16,186, yang lebih besar dibanding *t* tabel sebesar 2,063, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, pendapatan petani karet berperan penting dalam menentukan luas lahan yang dialihfungsikan. Secara praktis, semakin tinggi



pendapatan yang diperoleh petani karet, semakin kecil kecenderungan mereka untuk mengalihfungsikan lahan menjadi kebun kelapa sawit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurmedika & Basir (2015), yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan petani melakukan alih fungsi tanaman kakao menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rio Pakava, Kabupaten Donggala. Penelitian Sari et al. (2017) juga menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan dapat memengaruhi alih fungsi lahan, sedangkan Nurdiya et al. (2024) menyebutkan bahwa pendapatan yang tidak stabil mendorong petani karet melakukan konversi lahan. Di Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, keputusan petani untuk mengalihfungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit didorong oleh rendahnya pendapatan dari usahatani karet yang tidak mampu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari. Fluktuasi harga karet yang cenderung rendah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong petani mencari alternatif komoditas yang lebih menguntungkan secara finansial, salah satunya kelapa sawit. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani karet berpengaruh signifikan terhadap keputusan alih fungsi lahan, di mana pendapatan yang rendah mendorong petani untuk mencari solusi ekonomi yang lebih stabil dan menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji simultan (Uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu umur petani (X1), pengalaman (X2), jumlah anggota keluarga (X3), pendidikan (X4), dan pendapatan petani karet (X5), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas lahan karet yang dialihfungsikan menjadi kelapa sawit. Sementara itu, berdasarkan uji parsial (Uji t), hanya terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi < 5%, yaitu pendapatan petani karet (X5). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendapatan memiliki peranan penting dalam memengaruhi keputusan petani karet untuk mengalihfungsikan lahannya menjadi kebun kelapa sawit di Desa Tengah Padang, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah.

SARAN

Proses alih fungsi lahan tanaman karet sebaiknya dilakukan pada tanaman yang sudah tidak produktif atau menghasilkan lagi, sementara itu tanaman yang masih produktif atau menghasilkan

tetap dipelihara dan tahankan. Agar supaya dapat menjaga keberlanjutan produksi pertanian dan menekan atau meminimalkan dampak negatif terhadap ketahanan pangan dan perekonomian petani tetap terpenuhi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian ini. Secara khusus, penghargaan diberikan kepada Pemerintah Desa Tengah Padang dan seluruh petani alih fungsi lahan yang telah bersedia memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandi, B., & Jalil, A. (2024). Alih Fungsi Lahan Petani Karet Ke Kelapa Sawit di Desa Pemandang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Journal of Education Transportation and Business*, 1(2), 970–977. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.4449>
- Arifin, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Rakyat Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Asahan (Studi Kasus: Kecamatan Aek Songsongan Kabupaten Asahan). *Medan Area University Repository*, 17(1), 98.
- BPD, D. T. P. K. B. T. (2024). *Profil Desa, Desa Tengah Padang Kec. Talang Empat Kab. Bengkulu Tengah*. BPD Desa.
- Dianti, G. R., Antoni, M., & Bidarti, A. (2025). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Usahatani Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v10i1.6065>
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (Buku 2, Ed). Terjemahan Mangunsong, R.C., Harahap, A., Ambarsari, A., & Rahmawati, S. (2024). Dampak Alih Fungsi Lahan Perkebunan Karet ke Perkebunan Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sihopuk Baru Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Agroforetech*, 2(2), 721–731. <https://jurnal.instiperjogja.ac.id/index.php/JOM/article/view/1361/844>
- Hasibuan, A. Y. P., Khairunnisyah, & Hendrawan, D. (2020). Analisis Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit di Desa Permainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *AgriLand*, 8(2), 149–157.
- Hengki, H., Kurniati, D., & Oktoriana, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 200. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4479>
- Hidayat, A., & Puspasari, A. (2012). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi kasus: Desa Kondangjaya,*



- Kecamatan Karawang Timur, Kabupaten Karawang).*
- Lestari, E. P., & Zulaikha, S. (2019). Pengaruh Harga Karet Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Lampung Enny Puji Lestari, institut agama islam negeri (iain) metro. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 7(2), 14.
- Lumajang, D. I. K. (2023). *Mimbar Agribisnis : Buah- pembangunan*. 9(2), 2629–2641.
- Martunisa, P., & Noor, T. I. (2018). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 2(1). <https://doi.org/10.26760/jrh.v2i1.2038>
- Hengki , D, Oktoriana (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Lahan Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 299–305.
- Nurjanah, F., Riani, R., & Sinta, I. (2023). Factors Affecting the Transfer of Function of People’S Rubber Plant To Oil Palm Plant in Harum Sari Village Tamiang Hulu District Aceh Tamiang District. *Jurnal Mahasiswa Agribisnis*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.29103/jma.v2i1.12280>
- Nurlina, Adnan, & Safrizal. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Desa Blang Batee Kabupaten Aceh Timur. *Global Science Society : Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 97–107. <https://ejournalunsam.id/index.php/>
- Nurmedika Nurmedika, Muhammad Basir-cyio, L. D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani Di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, 22, 9–20. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Faktor-Faktor-Yang-Memengaruhi-Pilihan-Di-Nurmedika-Basir-cyio/fdccccf21f08f56e89e99eb0acabaccb3f3460f87>
- Putra, E. D., & Ismail, M. , A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Di Kabupaten Jember. *Agritech*, XIX(2), 99–109.
- Sari, I. M., Nur, T. M., & Zurani. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Tambak Di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Jurnal S.Pertanian*, 1(2), 134–141.
- Sofian, M. Y., & Nasution, J. (2023). Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan . *Hal+123-141*. 1(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Suwardi, Sutarno, Kartkasari, & Heriyanto. (2019). Kajian Karakteristik dan Tingkat Efisiensi Usahatani Padi Organik. *Jurnal Ilmiah Hijauan Cendikia*, 4, 6–16.
- Syamsafitri, S., Gunawan, I., Rambe, R. D. H., Dalimunthe, M., & Nurhayati, N. (2023). Conversion of Rubber Land Into Palm Oil and Its Effect on Production in North Sumatra. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(3), 1503–1511. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i3.3349>
- Umi Pudji Astuti, W. W. dan A. I. (2011). *89 Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian | Urgensi dan Strategi Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit Di Bengkulu : Kasus Petani di Desa Kungkai Baru*. 189–195. <https://repository.unib.ac.id/128/>
- Yurisinthae, E., Suyatno Program Studi Agribisnis, A., & Sosial Ekonomi Pertanian, J. (n.d.). Conversion of Rubber Farming to Oil Palm Farming in Belitang Hilir, Sekadau Regency. 27–39. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>